



Journal of Human And Education
Volume 5, No. 2, Tahun 2025, pp 362-368
E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876
Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

Diseminasi Aturan Nasional Dan International Tentang Bullying Di SMA Yppk Teruna Bakti Waena-Jayapura-Papua

Petrus Kanisius Farneubun¹, Aria Aditya Setiawan²

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Cenderawasih, Papua

Email: farneubun_petrus@yahoo.com

Abstrak

Bullying (perundungan) telah menjadi keprihatinan national dan global. Banyak kasus bullying terjadi di satuan pendidikan, khususnya di Sekolah Menengah Atas (SMA). Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui Konvensi Internasional Tentang Anak 1989, dan Panduan UNICEF, dan Peraturan Menteri (Permendikbud) No. 46 Tahun 2023 telah mengeluarkan pedoman untuk mencegah dan menangani kekerasan terhadap anak, termasuk kasus bullying di lingkungan sekolah. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap kasus bullying, berbagai dimensi bullying, dampak destruktifnya bagi korban, cara pencegahan dan penanganan dengan merujuk pada panduan tersebut. Kegiatan pengabdian dilakukan di SMA YPPK (Katolik) Teruna Bakti, Waena. Dipilihnya sekolah ini karena prestasi akademiknya yang secara konsisten mendapat akreditasi A dan terkenal dengan tingkat kedisiplinan yang ketat. Akan tetapi, masih terdapat kasus bullying, dan yang paling banyak bersifat verbal and cyber bullying. Metode kegiatan sosialisasi ini berbentuk ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah para siswa lebih memahami instrumen internasional dan national terkait bullying, berbagai dimensi bullying dan dampak yang ditimbulkan, serta pencegahannya. Kegiatan ini merekomendasikan perlu adanya satuan tugas anti bullying dan sistem pelaporan bullying di sekolah. Diharapkan sekolah SMA YPPK Teruna Bakti akan menjadi model bagi sekolah lain untuk mengadakan kegiatan serupa dan sekolah percontohan bebas bullying.

Kata Kunci: *Bullying, Konvensi Internasional, Peraturan Menteri, Panduan UNICEF*

Abstract

Bullying has been a national and international concern. Most cases of bullying have taken place in schools, especially, among high school students. The United Nations, through International Convention on Children 1989, UNICEF, and Indonesian Ministry of Education Number 46/20023 have issued guidelines and regulations on how to prevent and address the cases of violence against children, including bullying in schools. The purpose of this community service is to raise high school students' awareness and to educate them on various forms of bullying, the destructive impact of bullying and mechanism of reporting with reference to the national and international conventions. This community service is held in SMA YPPK Katolik Teruna Bakti, Waena, Jayapura. This school is selected because of its academic achievement, consistently maintaining A in its accreditation, and well-known for its high discipline. However, bullying still takes place in this school, with verbal and cyber forms of bullying the most. The method used in this program is presentation, discussion, and questions and answers. By the end of this program, students have an understanding of various dimensions of bullying, its impacts, and national and international guidelines on preventing and reporting bullying. It is recommended that the school to have anti bullying task force and a clear mechanism of reporting bullying. It is hoped that the school will be a role model for other schools to have similar program and free-bullying based school.

Keywords: *Bullying, International Conventions, Ministry's Regulations, UNICEF Guidelines*

PENDAHULUAN

Prevalensi bullying (perundungan) di berbagai negara menunjukkan trend peningkatan setiap tahun. Korban dari berbagai kalangan umur, namun usia sekolah merupakan kelompok umur yang dominan. Meskipun sekolah menjadi tempat pendidikan, menuntut ilmu, dan tempat penanaman kesadaran etika dan moral sejak dini, sekolah sering kali menjadi tempat subur penyemaian bullying. Pelaku tidak saja sesama siswa atau murid, tapi juga guru terhadap siswa ataupun sebaliknya. Bullying masih tumbuh subur karena belum ada tindakan preventif dan sanksi akademik di sekolah dan penciptaan lingkungan sekolah yang bebas bullying.

Fenomena bullying di sekolah telah menjadi keprihatinan nasional dan global. Kebutuhan akan kerjasama antara orang, baik orang tua, guru, sekolah dan siswa untuk pencegahan bullying dirasa urgen untuk dilakukan. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah memulai aksi responsif dengan meletakkan bullying sebagai masalah serius di satuan pendidikan. Sebagai upaya untuk menghilangkan tindakan bullying dan mencegah terjadinya peningkatan kekerasan terhadap anak, PBB telah mendorong negara-negara untuk meratifikasi Konvensi Perlindungan Anak 1989. Selain itu, untuk mencegah bullying di sekolah, UNICEF panduan anti bullying Unicef serta melakukan kampanye global dengan tema "*Ending the torment: tackling bullying from the schoolyard to cyberspace*" (United Nations, 2016). PBB menaruh keprihatinan akan dampak bullying terhadap korban. Menurut laporan kampanye tersebut, bullying merusak korban, baik secara fisik dan mental seperti mengalami depresi, malu dan kehilangan kepercayaan diri. Bila kondisi ini tidak segera ditangani akan berakibat pada perkembangan dan kualitas hidup.

Secara khusus PBB menaruh perhatian besar kasus bullying di sekolah. Laporan PBB tahun 2019, misalnya, menunjukkan bahwa tingkat bullying diantara sesama pelajar di seluruh dunia berada dalam level yang menguatirkan. Meskipun trend bullying di Indonesia menunjukkan angka penurunan, Indonesia masih tetap menjadi negara dengan angka bullying tertinggi (UNESCO, 2019). Tingkat prevalensi bullying di Indonesia untuk anak berumur 15 tahun sekitar 41% dan hampir semua jenis tindakan bullying telah dialami oleh anak usia tersebut (UNICEF, 2020). Meliha angka tersebut, kasus bullying di Indonesia berada pada level menguatirkan.

Tidak saja PBB, pemerintah Indonesia memandang kasus bullying sebagai salah bentuk kekesaran dan permasalahan sosial dan pendidikan yang serius karena terjadi di lingkungan sekolah. Misalnya, UU No. 23/2002 Tentang Perlindungan Anak dan juga peraturan Menteri (Permendikbud) No. 46 Tahun 2023 tentang pencegahan dan penanganan kekerasan dan bullying di lingkungan sekolah merupakan bagian dari usaha pemerintah untuk mencegah kekerasan dan mencegah meningkatnya kasus bullying di satuan pendidikan. Dalam peraturan pemerintah tersebut, bullying dinyatakan sebagai bagian dari bentuk kekerasan serius yang dialami siswa dan perlu penanganan serius oleh pihak satuan pendidikan. Meskipun telah banyak peraturan yang dibuat oleh pemerintah untuk pencegahan bullying dan tindak kekerasan lainnya, aturan-aturan ini belum tersosialisasikan secara menyeluruh di sekolah sehingga banyak sekolah belum mengetahui.

Mengingat aturan internasional dan peraturan pemerintah belum dipahami dan masih terbilang baru, belum semua sekolah mengimplementasikan ataupun mensosialisasikan kebijakan pemerintah tersebut, apalagi instrumen internasional terkait bullying. Bahkan sebagian besar sekolah dan siswa belum mengetahui adanya peraturan tersebut sehingga pencegahan dan penanganan yang diatur dalam peraturan tersebut belum sepenuhnya dilakukan. Hal ini juga turut berdampak pada meningkatnya kasus bullying, secara khusus di Papua.

Kasus bullying di Papua terbilang tinggi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dwiningrum dkk, kasus bullying di Papua sering terjadi di sekolah, secara khusus Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 47.01% (Dwiningrum, 2020). Bahkan surat kabar Kompas menulis bahwa kasus bullying di lingkungan sekolah cenderung dianggap remeh, sehingga ada indikasi pembiaran (Kompas, 2022). Kepala Bidang Perempuan dan Anak Dinas Sosial, Provinsi Papua juga mengakui bahwa kasus bullying sering terjadi di kalangan pelajar di Kota Jayapura (Jubi, 2021). Hal ini mengkonfirmasi bahwa sekolah masih menjadi tempat utama terjadinya bullying.

Dengan meningkatkannya kasus bullying di sekolah, pemahaman yang benar dan komprehensif tentang bullying bisa membantu mencegah siswa untuk melakukan tindakan bullying kepada teman sebayanya. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian ini berfokus pada siswa SMA. Kelompok usia SMA dipilih karena kasus bullying banyak terjadi pada tingkat tersebut. Juga, secara umum, siswa SMA sudah menginjak masa remaja yang rentan terhadap bullying dan umumnya tingkat pemahaman mereka lebih baik daripada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Dasar (SD). Hal ini akan membantu pemahaman mereka terkait aturan nasional dan internasional.

Permasalahan umum yang terjadi hampir di semua lingkungan sekolah adalah kurangnya pengetahuan tentang jenis-jenis tindakan bullying, tindakan pencegahan dan penanganan, dan pelaporan bila terjadi serta dampak bagi korban bullying. Siswa kadang merasa ejekan terhadap teman sebagai hal biasa atau hanya dianggap gurauan. Oleh sebab itu, kegiatan sosialisasi ini dinilai

urgen karena akan meningkatkan pemahaman siswa terkait instrumen nasional dan internasional yang mengatur berbagai dimensi bullying, seperti faktor kepemimpinan, tanggung jawab sekolah, sistem pelaporan, dampak bullying, dan menciptakan lingkungan yang bebas bullying.

Sosialisasi bullying ini seharusnya penting dilakukan di semua jenjang satuan pendidikan. Namun, karena keterbatasan waktu dan tenaga, serta banyak sekolah, maka kegiatan pengabdian ini hanya difokuskan di SMA YPPK Teruna Bakti Waena. Dipilihnya sekolah ini karena beberapa pertimbangan. Pertama, adanya permasalahan yang ditemukan di sekolah ini. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah unggulan di Kota Jayapura yang secara konsisten memperoleh akreditasi A. Sekolah ini juga dikenal karena tingkat kedisiplinan yang tinggi. Apalagi, sekolah ini dibawah naungan Yayasan Katolik yang sudah dikenal dengan tingkat kedisiplinan yang tinggi. Meskipun demikian, di sekolah ini masih ditemukan juga kasus bullying, bahkan cenderung tinggi. Boleh dikatakan, ada kontradiksi antara prestasi sekolah dan kasus kekerasan teristimewa kasus bullying. Menurut guru bimbingan konseling sekolah tersebut, dalam sehari bisa lima sampai enam kali, dan paling banyak kasus bullying berbentuk '*bullying verbal dan cyber bullying*' (Jubi, 2021).

Kedua, membaca profil sekolah pada situs resminya, belum terdapat semacam panduan atau informasi terkait pencegahan dan penanganan bullying di sekolah yang terpasang dinding website. Juga, pihak sekolah belum memiliki (Satgas) Satuan Tugas Anti Bullying dan satgas ramah difabel. Dengan demikian, dirasa perlu untuk mensosialisasi panduan internasional dan peraturan Permendikbud No 46 Tahun 2023. Ketiga, dari segi sarana dan prasana, sekolah ini memberikan kemudahan untuk mendukung kegiatan pengabdian ini. Keempat, sekolah ini mudah diakses karena berada di pusat kota, terletak di Waena sehingga memudahkan akses.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam 5 (lima) tahapan, yaitu, persiapan, pelaksanaan, evaluasi kegiatan, dokumentasi atau diseminasi informasi, dan penulisan laporan akhir. Masing-masing tahapan ini akan dijelaskan sebagai berikut.

a) Tahap Persiapan

Kegiatan pengabdian ini dimulai dengan pengumpulan data berupa mencari informasi terkait profil sekolah, panduan sekolah terkait bullying, dan kasus bullying yang terjadi di sekolah serta kasus bullying secara global. Informasi ini didapat secara online dengan mengunjungi website sekolah dan sumber-sumber informasi dari media dan laporan resmi. Dalam tahap ini juga, komunikasi secara formal dan informal dengan pihak sekolah dilakukan untuk menyampaikan rencana sosialisasi tentang bullying. Komunikasi ini penting karena terkait ijin kegiatan, pengecekan tempat dan kesepakatan waktu dan tanggal sosialisasi serta pengecekan sarana prasarana pendukung. Pada tahap ini sekolah memegang peranan kunci karena kegiatan sosialisai bisa dilakukan kalau ada dukungan dari pihak sekolah. Dari sisi tim pengabdian, kegiatan persiapan ini juga dilakukan dalam bentuk penyiapan materi presentasi, dan identifikasi kebutuhan.

b) Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap utama dari kegiatan sosialisasi. Tim pengabdian datang langsung ke sekolah. Kegiatan ini berbentuk ceramah, diskusi dan tanya jawab. Target utama adalah siswa kelas I karena pertimbangan siswa baru dan perlu diberikan pemahaman terkait bullying. Setelah penyampaian materi, dibuka kesempatan untuk diskusi dan tanya jawab. Dalam tahap ini, komunikasi dilakukan dengan pihak sekolah agar memungkinkan dibuatkan panduan dan jenis sanksi yang bisa diakses siswa terkait pencegahan dan penanganan bullying. Secara keseluruhan, kegiatan ini berlangsung selama 2 jam.

c) Tahap Evaluasi

Tahap ini dilakukan untuk mengukur aspek kemanfaatan dan keefektifan kegiatan pengabdian dan seberapa jauh kegiatan ini bisa berkontribusi terhadap penurunan angka kasus bullying di sekolah. Awalnya direncanakan pembagian kuesioner, namun pada hari pelaksanaan tidak dilakukan mengingat waktu yang disediakan kepada tim pengabdian sangat singkat. Oleh sebab itu, efektif dan tidaknya kegiatan ini bisa diukur dari antusiasme atau keaktifan siswa selama ceramah dalam bentuk rajin bertanya, memberikan masukan, dan interaksi lainnya.

d) Tahap diseminasi kegiatan pengabdian

Kegiatan sosialisasi ini akan didokumentasikan dan dituangkan dalam tulisan ilmiah untuk kepentingan publikasi dalam jurnal pengabdian kepada masyarakat. Tujuannya adalah ingin menyadarkan bahaya bullying di tingkat satuan pendidikan dan sebagai bentuk percontohan agar sekolah lain dapat melaksanakan kegiatan serupa. Selain itu, dokumentasi dan publikasi ini juga akan merupakan bukti pertanggungjawaban kegiatan sosialisasi.

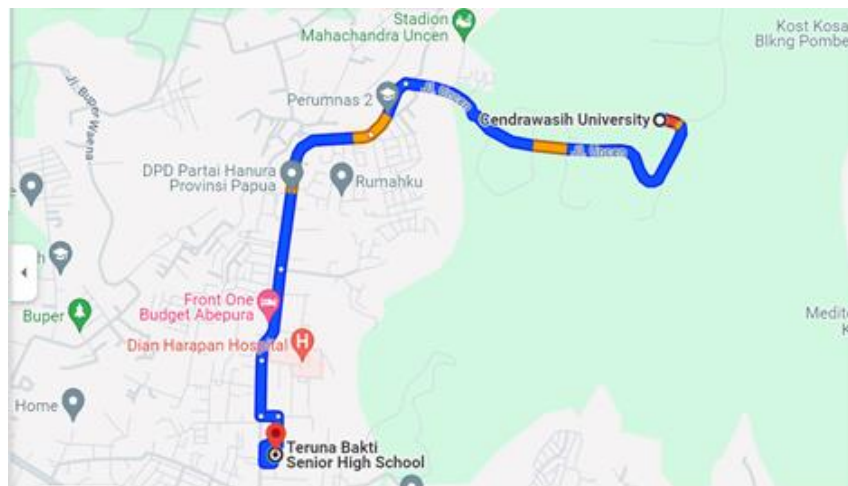
e. Tahap pembuatan laporan pengabdian

Setelah kegiatan, laporan akhir akan dibuat sebagai bukti pertanggungjawaban kegiatan sosialisasi, dan laporan ini akan diubah kedalam artikel berbentuk jurnal untuk tujuan publikasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Mitra

Sekolah SMA YPPK Teruna Bakti merupakan salah satu sekolah tertua di Jayapura. Sekolah ini berdiri tahun 1960, dan dibawah naungan Yayasan Pendidikan dan Perselohan Katolik. Sekolah ini beralamat di Waena dan memiliki siswa dari berbagai latar belakang etnis dan suku. Banyak prestasi akademis maupun non-akademis, seperti dalam bidang olahraga, yang diukir sekolah ini dan secara konsisten mendapat akreditasi A. Terlepas dari prestasinya, dan tingkat disiplin yang tinggi, masih ada kasus bullying terjadi di sekolah ini. Tentu, kasus bullying terjadi di hampir semua sekolah dan semua jenjang di seluruh Indonesia, dan secara khusus di Papua. Akan tetapi, sekolah yang sudah lama berdiri di Jayapura dan dikenal dengan tingkat kedisiplinan yang tinggi dan segudang prestasi, kasus bullying di sekolah ini perlu mendapat perhatian khusus karena ada kesenjangan antara prestasi akademik dan kenyataan di lapangan.



Lokasi Map Mitra dari Universitas Cenderawasih

Hasil Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan cara tatap muka dengan siswa SMA YPPK Teruna Bakti. Tim pengabdian mendatangi langsung ke sekolah dan diterima oleh guru Bimbingan Konseling (BK), dan diantar ke kelas. Kegiatan dilakukan dengan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab dengan peserta siswa kelas XE dengan jumlah 33 siswa (tiga puluh tiga siswa). Seluruh proses berlangsung kurang lebih 2 (dua) jam. Dalam metode ceramah, tim pengabdian menyampaikan materi tentang bullying dan para siswa dengan saksama memperhatikan. Ceramah dilakukan kurang lebih 1 (satu) jam dan 1 (satu) jam berikut dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab. Ceramah menampilkan penjelasan terkait berbagai kasus bullying di Papua, secara khusus Jayapura yang dilaporkan media. Selanjutnya, materi difokuskan pada pengertian bullying dan instrumen nasional dan internasional terkait pencegahan dan pengendalian bullying.

Penyampaian Materi oleh tim pengabdian



Pada sesi tanya jawab, siswa terlihat lebih interaktif dengan mengajukan pertanyaan yang mencakup berbagai dimensi bullying, seperti aspek pencegahan, kategorisasi bullying, serta trend bullying di dunia. Beberapa pertanyaan yang muncul selama sesi tanya jawab dengan siswa dapat dirangkum sebagai berikut,

1. Apakah menertawakan sikap teman yang lucu dapat dikategorikan sebagai bullying”?
2. Dari semua kasus bullying yang terjadi di berbagai negara, negara mana yang paling banyak melakukan bullying”?
3. Apakah kita bisa memukul teman yang melakukan bullying kepada kita”?
4. Bagaimana kita melapor bila kita menjadi korban bullying?

5. Apa yang harus kita lakukan bila teman sering melakukan bullying kepada kita dan kepada teman?
6. Apakah mengucilkan teman dari pergaulan merupakan bullying? Dan lain-lain



Sesi diskusi dan tanya jawab

Satu sisi, sejumlah pertanyaan ini menunjukkan ketertarikan siswa untuk mengetahui tindakan kekerasan dalam bentuk bullying. Disisi lain, pertanyaan-pertanyaan ini memberikan indikasi bahwa masih lemahnya pemahaman siswa terkait dimensi bullying, mekanisme pencegahan dan pelaporan serta konteks bullying secara global.

Setelah dilakukan ceramah, tim pengabdian juga melakukan diskusi singkat dengan guru bimbingan kelas untuk menyampaikan hasil dan rekomendasi sosialisasi tersebut. Dalam diskusi singkat dengan guru Bimbingan Konseling disampaikan bahwa perlu adanya Tim Pencegahan dan Penanggulangan Bullying atau Satuan Tugas anti bullying di sekolah. Hal ini direspons baik oleh guru.

Secara garis besar, hasil dan capaian dari kegiatan sosialisasi ini adalah:

1. Adanya respon positif dari siswa dan pihak sekolah terkait dengan kegiatan sosialisasi pengabdian tentang instrumen nasional dan internasional, ditandai dengan penerimaan yang baik dan partisipasi aktif siswa selama kegiatan berlangsung
2. Adanya peningkatan pemahaman siswa terkait berbagai kasus bullying, dimensi bullying serta instrumen nasional dan internasional dalam upaya pencegahan dan penanggulangan bullying di satuan pendidikan
3. Ada upaya dari pihak sekolah untuk membuat panduan anti bullying di sekolah
4. Adanya rekomendasi yang disampaikan kepada pihak sekolah untuk menyusun dan membentuk tim pencegahan dan penanggulangan atau tim satuan tugas bullying
5. Sosialisasi bullying di sekolah YPPK Teruna Bakti dengan penerimaan yang baik dapat menjadi langkah awal untuk dilakukan kegiatan serupa di sekolah lain

Permasalahan Utama

Umumnya, kasus bullying yang terjadi di SMA YPPK Teruna Bakti diselesaikan secara internal yaitu melalui guru Bimbingan Konseling (Jubi, 2021). Penyelesaian seperti ini kurang efektif karena tidak memberikan efek jera terhadap pelaku, dan bisa terulang lagi. Apalagi untuk bullying serius. Hal ini memberi kesan kasus bullying merupakan persoalan internal sekolah dan bukan persoalan sosial dengan dampak psikologi yang besar bagi korban.

Di sekolah pun belum dibentuk Tim Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan (TPPK), atau Satuan Tugas Anti Bullying, sehingga kasus bullying masih terjadi. Menurut UNESCO, *verbal bullying* merupakan jenis kasus bullying yang paling umum terjadi di sekolah. UNESCO mendefinisikan bullying verbal sebagai penggunaan kata-kata yang merendahkan atau mengintimidasi seseorang. Sedangkan, *cyber bullying* adalah tindakan bullying di dunia maya atau online berupa mengirim pesan, teks, gambar atau video, atau informasi hoax, rumors dan gosip dengan tujuan mempermalukan, melecehkan, merendahkan bahkan mengancam seseorang (UNESCO, 2017).

Masalah utama lain terletak pada siswa. Pengetahuan akan berbagai dimensi bullying, dampak terhadap korban dan mekanisme pelaporan dinilai sangat penting untuk mengurangi tingginya kasus bullying. Dengan demikian, masalah utama dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Lemahnya pemahaman siswa terkait kasus bullying dan potensi dampak terhadap korban, khususnya jenis verbal bullying dan cyber bullying. Hal ini bisa dilihat dari tingginya kasus bullying untuk kedua jenis ini.
- 2) Belum tersosialisasi instrumen nasional dan internasional terkait pencegahan bullying dan belum adanya tim pencegahan bullying, satuan tugas atau tata tertib anti bullying di sekolah

Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian dalam bentuk sosialisasi instrumen nasional dan internasional ini difokuskan pada siswa sebagai target grup. Sosialisasi ini dipusatkan pada penjelasan terkait berbagai dimensi bullying, termasuk verbal bullying dan cyber bullying dengan

mengambil contoh ril dari laporan media (surat kabar), facebook ataupun media sosial lainnya, dampak terhadap korban, cara mencegah dan melapor. Kegiatan ini diperuntukan untuk kelas X (Kelas I) dengan pertimbangan bahwa siswa kelas X merupakan siswa baru yang memulai tahun pertama di SMA sehingga perlu diberikan pemahaman agar tidak melakukan bullying di lingkungan sekolah. Kegiatan ini juga ditargetkan kelompok pendidik atau pihak sekolah karena perlu ada kerjasama antara siswa, guru dan pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas bullying.

Solusi

Pencegahan dan penanganan kasus bullying di lingkungan sekolah bukan hal yang mudah dan cenderung kompleks karena melibatkan berbagai pelajar yang datang dari berbagai latar belakang yang berbeda. Disatu sisi, tindakan bullying juga terkait dengan konteks dan budaya serta hubungan sosial dan gender. Disisi lain, alasan atau motif pelaku bullying di sekolah juga berbeda antara satu dengan yang lain. Untuk itu, memahami konteks, budaya dan motif pelaku bullying perlu riset khusus agar memudahkan pencegahan dan penanganan kasus bullying. Kegiatan ini bukan kegiatan riset, namun informasi dan data dari kegiatan pengabdian ini bisa digunakan sebagai basis atau rujukan untuk penelitian kedepan bila ditemukan hal-hal menarik untuk diteliti.

Merujuk pada tingginya kasus verbal bullying dan cyber bullying di SMA YPPK Teruna Bakti Waena, sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa akan bullying dan jenis-jenis tindakan bullying yang sering terjadi di sekolah, berdasarkan laporan badan dunia seperti UNESCO dan UNICEF dan panduan nasional.

Kegiatan pengabdian ini menawarkan solusi secara komprehensif yang dipusatkan di sekolah dengan melibatkan siswa dan tenaga pendidik. Pertimbangannya adalah pencegahan dan penanganan kasus bullying perlu melibatkan guru dan siswa. Solusi pencegahan bullying merujuk pada panduan umum yang dituangkan dalam Konvensi internasional dan laporan PBB seperti dokumen UNESCO dan UNICEF. Lembaga ini memberikan panduan "comprehensive response" terhadap bullying di lingkungan sekolah, yaitu: Leadership (kepemimpinan), School Environment (Lingkungan Sekolah), Capacity (Kapasitas), Partnership (Mitra), Service and Support (layanan dan dukungan) dan Evidence (bukti) (UNESCO, 2017). Dalam dokumen ini juga ditawarkan solusi untuk pencegahan bullying di level siswa.

Selain itu, kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, sesuai dengan UU Perlindungan Anak dan Permendikbud No 46 Tahun 2023 tentang pencegahan dan penanganan kekerasan dan bullying di lingkungan sekolah meliputi penguatan tata kelola, edukasi, dan penyediaan sarana dan prasarana. Dalam bidang edukasi, sekolah dituntut untuk melakukan tata tertib dan program dalam rangka pencegahan dan penanganan kekerasan di satuan pendidikan ke seluruh peserta didik dan juga meningkatkan budaya karakter anti-kekerasan bagi seluruh satuan Pendidikan.

Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam bentuk sosialisasi terkait dengan pencegahan dan penanganan meningkatnya bullying di sekolah berbasis panduan internasional dan kebijakan nasional. Sosialisasi ini dirasa penting untuk memberikan pemahaman kepada pihak sekolah dan siswa bahwa kasus bullying ini tidak saja telah menjadi persoalan nasional, dan daerah tetapi menjadi persoalan internasional.

Dengan demikian, solusi yang ditawarkan untuk mengurangi atau mencegah kasus bullying di lingkungan sekolah SMA Teruna Bakti adalah sebagai berikut:

1. Untuk siswa

- a) Siswa perlu diberikan pemahaman terkait berbagai jenis bullying, secara khusus verbal dan cyber bullying dengan memberikan contoh ril
- b) Siswa perlu mengetahui dampak bullying bagi korban secara fisik dan mental, dan juga dampak terhadap prestasi akademik
- c) Siswa perlu mengetahui tanggungjawab sekolah terkait pencegahan dan pelaporan kasus bullying
- d) Siswa perlu dibekali pemahaman terkait hak-hak mereka dalam satuan Pendidikan menurut konvensi internasional, panduan Unicef dan aturan dan UU nasional

2. Untuk sekolah/tenaga pendidik/guru

- a) Mendorong dibentuk Tim Pencegahan dan Penanggulangan Bullying dan/atau satuan tugas anti bullying di sekolah, kalau memang belum dibentuk
- b) Mendorong publikasi panduan khusus sekolah terkait dengan pencegahan, penanganan dan sanksi akademik terhadap pelaku bullying untuk memberikan efek jera
- c) Mendorong kepekaan sekolah terhadap kasus bullying dengan cara meningkatkan kesadaran terkait aturan nasional dan internasional

- d) Membangun budaya kemitraan antara kepala sekolah, guru dan siswa dalam merespon setiap tindakan dan memberikan pemahaman bahwa masalah bullying bukan sekedar masalah siswa dan guru bimbingan konseling, tapi juga masalah sekolah dan lingkungan sosial.
- e) Mendorong pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman dan inklusif bagi siswa

Secara umum, target luaran yang diharapkan dari kegiatan pengabdian ini adalah adanya peningkatan kesadaran diantara siswa terkait dengan berbagai jenis bullying, dan dampak fisik dan mental terhadap korban bullying. Selain itu, di sekolah SMA YPPK Teruna Bakti terdapat panduan, tata tertib serta sanksi akademik terhadap pelaku bullying. Indikasi dari capaian target ini adalah terjadi penurunan laporan bullying di sekolah.

SIMPULAN

Kegiatan sosialisasi instrumen nasional dan internasional tentang bullying di SMA YPPK Teruna Bakti secara umum berlangsung baik dan didukung sepenuhnya oleh pihak sekolah, guru, dan siswa, diukur dari respon positif serta penerimaan yang baik. Selama kegiatan tersebut, siswa terlihat aktif dan banyak bertanya, dan hal ini menunjukkan bahwa ada keinginan yang besar dari para siswa untuk memahami berbagai isu seputar bullying terkait jenis-jenis, mekanisme pencegahan, pelaporan dan juga panduan nasional dan internasional. Keberadaan kasus bullying di sekolah tersebut juga menunjukkan bahwa masih lemahnya pemahaman siswa terkait bahaya bullying bagi korban, dan sekolah perlu menciptakan lingkungan yang bebas bullying.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian, tim pengabdian memberikan beberapa usulan penting sebagai berikut untuk mengurangi kasus bullying di sekolah:

1. Kegiatan sosialisasi seperti ini perlu didukung oleh pihak universitas dan LPPM dalam bentuk penerimaan usulan pengabdian sehingga kegiatan serupa dapat dilakukan dan dilanjutkan di sekolah yang berbeda.
2. Untuk pihak sekolah, kegiatan seperti ini perlu diperbanyak dengan melibatkan lebih dari satu kelas atau melibatkan lebih banyak peserta
3. Sekolah SMA YPPK perlu menerbitkan atau menyusun satuan tugas anti bullying dan satgas ramah difabel dalam rangka pencegahan dan penanggulangan bullying sehingga menjadi role model bagi sekolah-sekolah lain di Papua
4. Sekolah perlu menyusun mekanisme laporan kasus bullying dan disosialisasikan atau dipasang di sekolah agar dapat membantu siswa melapor
5. Perlu adanya keterlibatan pihak sekolah, siswa dan orang tua untuk mencegah terjadinya kasus bullying.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwiningrum, Siti I. A., Eflaningrum, Ariefa dan Nurhayati, Riana. (2020). Resiliensi Sekolah Untuk Mengatasi Bullying. Yogyakarta: Bildung Nusantara
- Jubi. (2021). Kasus Bullying masih sering terjadi di kalangan pelajar di Kota Jayapura. <https://arsip.jubi.id/kasus-bullying-masih-sering-terjadi-di-kalangan-pelajar-di-kota-jayapura/>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Permendikbudristek No 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan.
- Kompas. (2022). Anak dan Guru Ciptakan Sekolah Aman di Papua. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/11/19/sekolah-di-papua-dituntut-ciptakan-suasana-aman-dan-nyaman-bagi-anak>
- Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak
- UNESCO (The United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization). (2019). Behind the numbers: Ending School Violence and Bullying. Paris: UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000366483>
- UNESCO. (2017). School Violence and Bullying. Global Status Report. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000246970>
- UNICEF (The United Nation Children's Fund). (2020). Bullying in Indonesia: Key Facts, Solution, and Recommendations. <https://www.unicef.org/indonesia/media/5606/file/Bullying>
- United Nations. (2016). Ending the torment: tackling bullying from the schoolyard to cyberspace. <https://www.unicef.org/documents/ending-torment-tackling-bullying-schoolyard-cyberspace>. United Nation Office of the Special Representative of the Secretary General on Violence Against Children. New York: United Nations
- United Nations. (1989). Convention on the Rights of the Child. <https://www.ohchr.org/en/instruments-mechanisms/instruments/convention-rights-child>